

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Film dokumenter memiliki banyak latar belakang pembuatan sesuai dengan tema yang dibahas dan narasumber yang dipilih. Pada dasarnya dalam pembuatan film dokumenter ini subjektif dari narasumber adalah dasar dari film ini yang kemudian di representasikan ke dalam sudut pandang sutradara tanpa merubah subjektifitas tokoh. Pada proses pembuatan film “Tubuhku Otoritasku” dengan proses dan waktu yang tidak cepat karena ada beberapa faktor penghambat seperti jadwal subjek yang tidak terduga, hilangnya file karena virus saat mentransfer data yang kemudian dilakukan pengulangan wawancara, dan di 2 bulan terakhir kolektif *needle n; bitch* memiliki permasalahan internal tentang kasus pelecehan seksual yang mengharuskan sutradara merubah konsep awal. Pada representasi karya film ini riset sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu. Kepkaan terhadap lingkungan dan observasi sangat dibutuhkan untuk dapat membuat konsep dan kemudian dilanjutkan ke tahap proses produksi, yang kemudian berhasil diwujudkan sesuai dengan fakta yang ada di lapangan.

Indikator keberhasilan ditunjukkan dari kesesuaian reperesentasi masa lalu Mita kedalam penuturan yang disampaikan, selain itu reperesentasi penggalan komunitas *needle n bitch* juga benang merpotret diwujudkan dengan karakter Mita dalam menghadapi belenggu konstruksi sosial perempuan dan sikapnya sebagai aksi nyata yang Mita ambil. konsistensi perjuangan Mita di dalam gerakan feminism. Aspek *human interest* dalam film ini adalah kehidupan Mita seorang feminis dalam menjalani realita yang ada di sosial dan menyikapinya. Kesimpulan dapat diambil yaitu, riset dan pendekatan menjadi proses penentu dan penting adanya untuk proses perwujudan karya film dokumenter ini Selain itu materi konsep dan kajian teori juga dipertimbangkan karena tidak ingin salah dalam penyampaian pesan yang ingin disampaikan mengingat tema yang diangkat adalah tema yang cukup sensitif.

Kesimpulan proses pembuatan film “Tubuhku Otoritasku” berjalan dengan sesuai dengan ide dan latar belakang yang sudah direncanakan. Faktor sosial, budaya, dan isu perempuan sangat berpengaruh dalam proses pembuatan film ini, baik dalam

kajian teori maupun dalam realitas kehidupan. Dalam perwujudannya juga dipengaruhi tim produksi yang mampu bekerja sama yang berangkat dari visi dan misi yang sama yang kemudian proses produksi dapat diselesaikan dengan baik. Semoga film dokumenter ini bisa mengedukasi dengan informasi yang disampaikan dan refleksi penonton sebagai manusia.

#### B. Saran

Beberapa hal dapat menjadi saran untuk perwujudan penciptaan produksi dokumenter, seperti tema atau isu yang diangkat dekat dengan lingkungan, seperti kegelisahan ataupun ke ingin tahuhan terhadap suatu isu yang kemudian bisa dikembangkan ke dalam ide cerita. Riset sebagai langkah awal tahap produksi diperlukan kepekaan untuk tereciptanya riset yang matang baik dalam pencarian informasi dengan observasi wawancara ataupun riset kajian literasi baik dengan suatu komunitas yang bersinggungan dengan tema ataupun melalui internet. Batasan dalam pembuatan film dokumenter sangat diperlukan agar dapat sesuai dengan benang merah cerita, akan tetapi tidak menutup kemungkinan untuk bisa mendapatkan informasi sebanyak mungkin. Setelah pematangan konsep, pembuatan *treatment*, naskah, dan menemukan subjek yang tepat diperlukan diskusi etika, baik etika pembuat film dan etika narasumber, serta privasi narasumber juga harus dijaga dalam pembuatan film dokumenter.

Fokus adalah kunci utama dalam pembuatan film, baik dari tahap praproduksi sampai pasca produksi. Karena cerita dalam dokumenter sangat mudah bergeser dari konsep awal jika tidak memiliki batasan ataupun kepekaan yang baik. Karena dalam produksi film dokumenter sering terjadi tokoh lain selain tokoh utama lebih mendominasi dan mencuri fokus penonton. Film dokumenter juga tidak jauh dari kritik maupun saran penonton, karena mereka memiliki pemikiran dan sudut pandang masing-masing.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta: FFTV-IKJ Press
- Annastasia Melliana S. 2006. *Menjelajah Tubuh ; Perempuan dan Mitos Kecantikan*. Yogyakarta: Lkis
- Fachruddin, Andi. 2012. Dasar-dasar Produksi Televisi. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Hall, Stuart. 2003. Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London: Sage Publication
- 
- Mochtar. 2009. *Tubuh Perempuan dalam Budaya Konsumen*. Jakarta: FIB UI
- Naratama. 2013. *Menjadi Sutradara Televisi dengan Single dan Multicamera*. Jakarta: Grasindo
- Nichols, Bill. 2001. *Introduction to Documentary*. Indiana Polish: Indiana University Press 2004. *Representing Reality*. Indiana Polish: Indiana University Press
- Raditya, Ardhie. 2014. *Sosiologi Tubuh; Membentang Teori di Ranah Aplikasi*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara
- Saptandari. 2013. Beberapa Pemikiran tentang Perempuan dalam Tubuh dan Eksistensi.BioKultur, Vol.II/No.1/Januari-Juni 2013
- Thornham. 2010. *Teori Feminis dan Cultur Studies*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program Televisi*. Jakarta: Pinus Book Publisher
- Wolf, 2002. *Mitos Kecantikan: Kala Kecantikan Menindas Perempuan*. Yogyakarta: Niagara

## SUMBER ONLINE

Satyadharma, I Gede Nyoman Wisnu. Nalan, Arthur S. Dwimarwati, Retno. 2020. Bentuk Film Dokumenter Ekspositoris Menggunakan Open Caption untuk Audiens dengan Keterbatasan Pendengaran  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/pantun/article/download/1426/940>

Demartoto, Argyo. 2013. Teori Konstruksi Sosial Dari Peter L. Berger Dan Thomas Luckman  
<https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>

H.Listyani, Refti. April 2016. Tubuh Perempuan: Sarat Sosial yang Sarat Makna.  
file:///C:/Users/User/AppData/Local/Temp/592-1016-1-SM.pdf

